

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN
PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA DI SMA NEGERI 8 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

(Skripsi)

Oleh

**MAULY ZAIN BUNAYYA
1913052007**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA DI SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023

Oleh

Mauliy Zain Bunayya

Masalah dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku *bullying* yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI yang berjumlah 591 siswa dengan sampel penelitian berjumlah 118 siswa yang diambil menggunakan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *self esteem* dan skala kecenderungan perilaku *bullying*. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_{hitung} = -0,370 > r_{tabel} = 0,180$ pada taraf signifikansi $(p) = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung, sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

Kata kunci : *self esteem*, perilaku *bullying*.

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN SELF ESTEEM AND TRENDS OF BULLYING BEHAVIOR IN STUDENTS AT SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG IN ACADEMIC YEAR 2022/2023

By

Mauliy Zain Bunayya

The problem in this research is the high tendency for bullying behavior. This research aims to determine the relationship between self-esteem and the tendency for bullying behavior among students at SMA Negeri 8 Bandar Lampung for the 2022/2023 academic year. The research method used is a quantitative method with a correlational research type. The population in this study were students in classes X and XI, totaling 591 students with a research sample of 118 students taken using random sampling techniques. Data collection techniques were carried out using a self-esteem scale and a scale for bullying behavior tendencies. The data analysis technique uses product moment correlation. The research results show that there is a negative and significant relationship between self-esteem and the tendency to bully behavior. This is shown by the correlation coefficient $r_{count} = -0.370 > r_{table} = 0.180$ at a significance level $(p) = 0.000 < 0.05$, so H_0 is rejected and H_a is accepted. The results of the research can be concluded that the higher self-esteem, the lower the tendency for bullying behavior among students at SMA Negeri 8 Bandar Lampung, conversely, the lower self-esteem, the higher the tendency for bullying behavior among students at SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

Keywords : *self esteem, bullying behavior.*

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN
PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA DI SMA NEGERI 8 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

Oleh

MAULY ZAIN BUNAYYA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA DI SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

Nama Mahasiswa : **Mauliy Zain Bunayya**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913052007**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.
NIP 1981023 200604 1 003

Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons.
NIP 19841005 201903 2 012

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

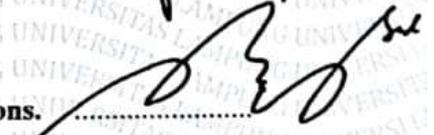
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.



Sekretaris : Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons.



Penguji : Drs. Yusmansyah, M.Si.



2. Dekan FKIP Universitas Lampung



Drs. Sunyono, M.Si.

19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Juli 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mauliy Zain Bunayya
NPM : 1913052007
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 25 Juli 2023
Yang membuat pernyataan,



Mauliy Zain Bunayya
NPM 1913052007

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Mauly Zain Bunayya, lahir di Pringsewu tanggal 30 Juli 2001, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Rusnandar dan Ibu Marlina. Penulis menempuh pendidikan formal yang diawali dari pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Aisyiah Wonokarto, lulus pada tahun 2007, lalu melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Wonodadi, lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis kembali melanjutkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Gadingrejo, lulus pada tahun 2016 dan melanjutkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 2 Gadingrejo, lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2019, penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada awal tahun 2022, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukoharjo II, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu sekaligus melaksanakan praktik mengajar melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 2 Sukoharjo.

MOTTO

“Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri.
Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri”

(QS. Al-Isra' : 7)

“Allah tidak menyegerakan sesuatu kecuali itu yang baik,
dan tidak pula melambat-lambatkan sesuatu kecuali itu yang terbaik”

(Quotes Islami)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur pada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini yang penulis persembahkan teruntuk yang paling berharga dari apa yang ada di dunia ini, kepada :

Kedua orang tua tercinta,

Bapak Rusnandar dan Ibu Marlina.

Yang senantiasa memberikan kasih sayang yang tiada habisnya, mendidik penulis dengan penuh kesabaran, memberikan dukungan, nasihat, semangat dan selalu mendoakan penulis agar dimudahkan setiap langkahnya untuk mencapai kesuksesan. Terima kasih atas segala bentuk pengorbanan luar biasa yang tidak mungkin dapat terbalas dengan apapun.

Saudara kembar dan adik tersayang,

Maula Zaki Bunayya dan Maudy Atta Zafira.

Yang telah hadir menemani penulis dan mengisi hari-hari dengan canda tawa. Terima kasih atas perhatian, dukungan dan selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis.

Alamamater kebanggan,

Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara *Self Esteem* dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023”, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, suatu kehormatan dan kebanggaan bagi penulis melalui sanwacana ini dapat mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
5. Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons., selaku dosen pembimbing utama yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dan selalu memberikan semangat agar segera menyelesaikan skripsi ini. Penulis

bersyukur menjadi salah satu anak bimbingan Bapak. Terima kasih banyak atas saran dan nasihat yang Bapak berikan untuk kebaikan penulis.

6. Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., selaku dosen pembimbing kedua, terima kasih Ibu telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sangat sabar, memberikan saran dan arahan yang sangat baik dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku dosen penguji, terima kasih Bapak atas kesediaannya dalam memberikan banyak masukan dan kritik yang membangun demi perbaikan skripsi ini agar terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung meski tak disebutkan namanya satu persatu tetapi tidak mengurangi rasa hormat dan terima kasih penulis kepada Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi penulis.
9. Ibu Gusri Mulyani, S.Pd., selaku guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 8 Bandar Lampung, terima kasih telah berkenan membantu dan memberikan arahan kepada penulis selama penelitian. Serta adik-adik SMA Negeri 8 Bandar Lampung yang telah bersedia meluangkan waktunya membantu penulis dalam proses pengambilan data penelitian.
10. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Rusnandar dan Ibu Marlina, yang senantiasa membawa nama penulis dalam setiap doa, selalu memberi dukungan batin maupun materil kepada penulis serta pengorbanan yang tak ternilai lainnya. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk upaya yang telah engkau berikan sehingga penulis bisa mencapai titik ini.
11. Untuk saudara kembar dan adik penulis, Maula Zaki Bunayya dan Maudy Atta Zafira. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, semangat dan selalu mendoakan keberhasilan penulis.
12. Seluruh keluarga besar, terima kasih telah memberikan semangat dan juga mendoakan penulis selama menempuh sarjana pendidikan.
13. Kepada pemilik NPM 1953052009, seseorang yang berkontribusi banyak dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah membersamai dan

mendukung penulis, menjadi pendengar yang baik, meluangkan waktu, tenaga, pikiran maupun materil. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan dan keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.

14. Niken Viongke bidadari cantik nan baik hati, Sri Wahyuningsih si terbaik nan penolong, Air Langga Yudistira dan Primatama Fil Ardhi Hanif sosok badan amal di kehidupan. Terima kasih telah bersatu dalam Hamba Rodi untuk saling membantu dan mendukung selama proses perkuliahan hingga akhir penyusunan skripsi ini. Suatu kebahagiaan dan keberuntungan penulis dapat mengenal dan menjadi sahabat kalian.
15. Sahabat-sahabatku sejak maba, Lovelya Valentina, Zatti Alikum, Miranda, Sabrina, Thalisha Laudia Waskito dan Andita Restiani. Terima kasih atas segala perhatian, kebaikan serta kebersamaan yang telah kita lalui selama perkuliahan. Semoga Allah SWT memudahkan jalan kita menuju kesuksesan.
16. Teman seperjuangan selama penelitian, Intan, Valen, Bela, Tiara dan Prima yang telah saling membantu dari awal penelitian hingga proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas kerja sama yang baik.
17. Teman-teman Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2019, yang telah memberikan warna dalam drama kehidupan perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaannya dalam menuntut ilmu, semoga apa yang kita cari selama ini bermanfaat dan mendapatkan ridho Allah SWT.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis secara pribadi maupun mereka yang telah meluangkan waktu untuk membacanya.

Bandar Lampung, 25 Juli 2023
Penulis,

Mauliy Zain Bunayya
NPM 1913052007

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.6.2 Manfaat Praktis	7
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.8 Kerangka Pikir	9
1.9 Hipotesis Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	11
2.1.1 Pengertian Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	11
2.1.2 Unsur-Unsur <i>Bullying</i>	12
2.1.3 Jenis <i>Bullying</i>	13
2.1.4 Faktor-Faktor Penyebab Perilaku <i>Bullying</i>	16
2.1.5 Dampak Perilaku <i>Bullying</i>	17
2.2 <i>Self Esteem</i>	18
2.2.1 Pengertian <i>Self Esteem</i>	18
2.2.2 Aspek-Aspek <i>Self Esteem</i>	19
2.2.3 Komponen <i>Self Esteem</i>	20
2.2.4 Karakteristik <i>Self Esteem</i>	21
2.2.5 Faktor yang Memengaruhi <i>Self Esteem</i>	22
2.3 Hubungan antara <i>Self Esteem</i> dengan Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	24

2.4 Penelitian Relevan	26
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian	30
3.3 Variabel Penelitian	31
3.4 Definisi Operasional	31
3.4.1 <i>Self Esteem</i>	32
3.4.2 Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	32
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	32
3.5.1 Populasi Penelitian.....	32
3.5.2 Sampel Penelitian.....	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.7 Uji Coba Instrumen.....	37
3.7.1 Uji Validitas	37
3.7.2 Uji Reliabilitas	39
3.8 Teknik Analisis Data.....	41
3.8.1 Uji Normalitas.....	41
3.8.2 Uji Linearitas	42
3.8.3 Uji Hipotesis	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Prosedur Penelitian	44
4.1.1 Persiapan Penelitian	44
4.1.2 Pelaksanaan Penelitian.....	44
4.2 Hasil Penelitian	44
4.2.1 Hasil Uji Hipotesis	44
4.2.2 Analisis Variabel <i>Self Esteem</i>	46
4.2.3 Analisis Variabel Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	48
4.2.4 Analisis <i>Self Esteem</i> dan Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	52
4.3 Pembahasan.....	53
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	59
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Penskoran Alternatif Jawaban.....	35
3.2 Kisi-Kisi Skala <i>Self Esteem</i>	35
3.3 Kisi-Kisi Skala Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	36
3.4 Kriteria Koefisien Reliabilitas.....	40
3.5 Hasil Uji Reliabilitas	40
3.6 Hasil Uji Normalitas	41
3.7 Hasil Uji Linearitas	42
3.8 Interpretasi Koefisien Korelasi	43
4.1 Hasil Uji Hipotesis	45
4.2 Deskriptif Statistik <i>Self Esteem</i>	46
4.3 Rumus Kategorisasi <i>Self Esteem</i>	47
4.4 Distribusi Kategori Frekuensi <i>Self Esteem</i>	47
4.5 Kategorisasi <i>Self Esteem</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	47
4.6 Deskriptif Statistik Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	49
4.7 Rumus Kategorisasi Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	49
4.8 Distribusi Kategori Frekuensi Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	49
4.9 Kategorisasi Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	50
4.10 Kategorisasi Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> Berdasarkan Tingkatan Kelas.....	51
4.11 Distribusi Frekuensi Kategorisasi <i>Self Esteem</i> dan Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka Pikir	10
4.1 Diagram Batang <i>Self Esteem</i>	48
4.2 Diagram Batang Kecenderunga Perilaku <i>Bullying</i>	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala <i>Self Esteem</i> Sebelum Uji Coba.....	68
2. Skala Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> Sebelum Uji Coba	70
3. Hasil Uji Validitas Skala <i>Self Esteem</i>	72
4. Hasil Uji Validitas Skala Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	73
5. Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self Esteem</i>	74
6. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	75
7. Skala Valid <i>Self Esteem</i>	76
8. Skala Valid Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	79
9. Instrumen Penelitian Skala <i>Self Esteem</i>	82
10. Instrumen Penelitian Skala Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	84
11. Hasil Uji Normalitas.....	86
12. Hasil Uji Linearitas	87
13. Hasil Uji Hipotesis	88
14. Tabulasi Data <i>Self Esteem</i>	89
15. Tabulasi Data Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	94
16. Data Perolehan Skor Siswa	99
17. Surat Izin Penelitian	102
18. Surat Balasan Izin Penelitian	103
19. Dokumentasi	104

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari anak-anak menuju dewasa yang berada pada usia 12 tahun hingga 21 tahun. Siswa SMA merupakan remaja yang berada dalam fase remaja pertengahan antara usia 15-18 tahun. Pada masa remaja terjadi proses peralihan perkembangan yang ditandai dengan adanya perubahan dalam aspek biologis, kognitif dan sosial emosional. Remaja yang tidak mampu menguasai perubahan yang dialami maupun mencapai tugas perkembangannya dengan baik akan berdampak pada munculnya gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga remaja akan mudah menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku.

Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi konflik di kehidupan akan menyebabkan adanya perasaan gagal yang mengarah pada reaksi frustrasi yang dapat membentuk suatu tindakan kekerasan untuk menyakiti diri sendiri maupun orang lain, hal ini sering disebut dengan tindakan agresif. Salah satu bentuk penyimpangan perilaku dalam tindakan agresif yang sering terjadi di lingkungan sekolah yaitu munculnya kecenderungan untuk melakukan perilaku *bullying*. Meskipun perilaku agresif dengan *bullying* memiliki kesamaan dalam melakukan serangan kepada orang lain, tetapi yang membedakannya yaitu terletak pada jangka waktu melakukannya, dimana *bullying* terjadi secara berkelanjutan dengan jangka waktu yang lama. Sedangkan perilaku agresif, yaitu serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu yang pendek.

Poerwadarminta (dalam Saraswati dan Sawitri, 2015) mengartikan kecenderungan sebagai keinginan akan sesuatu. Sementara itu,

kecenderungan itu sendiri adalah hasrat yang aktif untuk dapat segera bertindak atau melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Menurut Coloroso (Janitra dan Prasanti, 2017) *bullying* merupakan suatu tindakan intimidasi yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, bertujuan untuk menyakiti korbannya secara fisik maupun psikologis. *Bullying* akan melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut dan teror. Rigby (dalam Janitra & Prasanti, 2017) *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus yang melibatkan adanya kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, bertujuan untuk menyakiti korban sehingga menimbulkan perasaan tertekan bagi korbannya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* merupakan kecenderungan agresif yang mengarah pada keinginan seseorang untuk menyakiti orang lain secara sengaja dan berulang-ulang dengan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ada banyak kecenderungan agresif yang dapat dikategorikan pada bentuk perilaku *bullying*. Coloroso (dalam Zakiyah, dkk, 2017) membagi *bullying* dalam bentuk penindasan fisik secara langsung (*bullying* fisik); ancaman lisan dan ejekan (*bullying verbal*); pengucilan, penghinaan, dan penyebaran rumor (*bullying* relasional atau psikologis); dan pelecehan secara elektronik menggunakan teks, *e-mail* atau media online (*cyberbullying*).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan data pengaduan masyarakat dalam kasus *bullying* yang sudah masuk ke level mengkhawatirkan. Berdasarkan data statistik pada KPAI tahun 2020 mencatat ada 119 kasus *bullying* terhadap anak. Jumlah ini melonjak dari tahun-tahun sebelumnya yang berkisar 30-60 kasus per tahun (Sobry, 2022). Sedangkan di tahun 2021, KPAI mencatat terjadi 53 kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dan 168 kasus perundungan di media sosial. Data tersebut menjelaskan bahwa kasus *bullying* di lingkungan sekolah lebih rendah dari pada kasus di dunia maya. Hal ini disebabkan karena pada tahun ini sekolah

berada dalam proses belajar daring. Data terakhir yang berasal dari KPAI sepanjang tahun 2022 dilaporkan terjadinya kasus *bullying* dengan kekerasan fisik dan mental yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk 18 kasus *bullying* di media sosial (Peren, 2022).

Sehubungan dengan hal tersebut, kasus *bullying* yang ditemukan di Lampung sepanjang tahun 2022, diantaranya yaitu kasus *bullying* yang terjadi di MAN 1 Bandar Lampung. Dalam peristiwa tersebut, korban IM (16) dipukul, ditendang hingga diseret dalam keadaan sudah tidak sadarkan diri hingga korban mengalami depresi berat dan cacat permanen (Wiguna, 2022). Kasus *bullying* juga dialami oleh remaja SMK berinisial ANM (18) asal Gunung Pelindung, Lampung Timur nekat bunuh diri dengan membakar tubuhnya menggunakan pertalite karena korban mengalami depresi lantaran kerap menjadi sasaran *bullying* oleh teman sebayanya. Korban sering di-*bully* sebagai anak miskin sehingga dijauhi teman-temannya (Husin, 2022).

Terdapat pula kasus *bullying* yang beredar di media sosial, dalam video berdurasi 30 menit tersebut terlihat korban berinisial RA (16) dipukuli oleh dua pelaku IQ (16) dan RD (16) yang merupakan siswa SMA di Lampung Tengah (Jaya, 2022). Dari fenomena terkait *bullying* di atas, dapat diketahui bahwa permasalahan *bullying* pada siswa khususnya yang terjadi di Lampung hingga saat ini semakin meningkat dan belum ada cara yang paling tepat untuk bisa menangani permasalahan *bullying* tersebut. Dengan demikian perilaku *bullying* perlu mendapat perhatian khusus dari pihak sekolah untuk menelusuri terkait apa yang menyebabkan tindakan *bullying* itu bisa terjadi.

Dalam peristiwa *bullying*, pelaku dan korban merupakan dua pihak utama yang saling terlibat penting. Pada diri pelaku terjadi disfungsi keyakinan dan pemikiran yang irasional bahwa dirinya merasa lebih kuat dan merasa pantas menindas korban yang lebih lemah. Keyakinan tersebut direncanakan dalam bentuk tindakan yakni mem-*bully* korbannya. Pada saat pelaku mem-*bully* korban, maka dalam diri pelaku muncul rasa superioritas yang mendorong pelaku untuk terus melakukan *bullying*. Sebaliknya, pada diri korban akan

cenderung muncul pemikiran negatif setelah dirinya mendapatkan perlakuan *bullying* dari pelaku. Korban merasa dirinya lemah, tidak percaya diri dan tidak berdaya sehingga timbul perasaan pantas untuk di-*bully*. Akibatnya, korban terus menerus menerima *bullying* tanpa ada usaha untuk melakukan perlawanan karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Sering kali pelaku *bullying* tidak menyadari bahwa dirinya telah melakukan penindasan pada korbannya, lantaran hal tersebut sering dipersepsikan oleh pelaku *bully* sebagai tindakan yang wajar bahkan dianggap sebagai gurauan. Padahal kenyataannya baik secara langsung maupun tidak langsung *bullying* akan memberikan dampak bagi korban maupun pelaku. Secara umum, menurut Heino (dalam Zahra dan Cahyono, 2017) korban *bullying* sangat rentan memiliki masalah kesehatan mental, mengalami kecemasan, kesepian, gejala psikosomatis, gangguan makan, perasaan tidak berharga, penggunaan obat-obatan serta mengkonsumsi minuman keras. Selain itu, adanya masalah psikologis jangka panjang, seperti depresi dan percobaan bunuh diri pada korban *bullying*. Sedangkan dampak pada pelaku *bullying* itu sendiri, yaitu dirinya memiliki kecenderungan menjadi pelaku kekerasan dan tindak kriminal di kemudian hari.

Individu yang melakukan perilaku *bullying* merupakan manifestasi dari permasalahan yang terjadi pada dirinya, yang mana dirinya tidak bisa menyelesaikannya sehingga dirinya mencari cara dengan melampiaskan pada orang lain dalam bentuk tindakan agresif atau negatif. Cowie dan Jennifer (dalam Faiz, 2019) mengemukakan bahwa individu yang melakukan perilaku *bullying* biasanya memiliki *self esteem* yang negatif atau juga disebut dengan *self esteem* yang rendah. Individu yang menjadi pelaku *bullying* tidak bisa lepas dari pengaruh kepribadian yang dimiliki, salah satunya yaitu harga diri (*self esteem*). Seperti yang disampaikan oleh Kowalski dan Limber (2007) *self esteem* merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pengembangan perilaku *bullying*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *bullying* berhubungan dengan *self esteem*.

Harga diri (*self esteem*) adalah penilaian atau perasaan individu tentang dirinya sendiri. Coopersmith (dalam Wulandari, dkk, 2018) mengemukakan bahwa *self esteem* adalah penilaian terhadap diri sendiri yang diapresiasi dalam sikap dan kemampuan yang dimiliki. Penilaian tersebut mencerminkan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Menurut Rosenberg (dalam Julianto, dkk, 2020) *self esteem* merupakan evaluasi positif atau negatif terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, *self esteem* adalah penilaian positif maupun negatif individu terhadap dirinya sendiri yang merujuk pada sikap individu tersebut dalam memandang keberhargaan dirinya.

Self esteem terbagi menjadi *self esteem* tinggi dan *self esteem* rendah. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi akan tercermin dari perilakunya yang lebih positif, ciri-cirinya yaitu, merasa mampu, penting dan berharga. Sebaliknya, individu dengan *self esteem* rendah akan tercermin dari perilakunya yang negatif, ciri-cirinya yaitu merasa tidak mampu, tidak berarti dan tidak berharga. Hal tersebut diperkuat dengan teori Rosenberg (dalam Tohir, dkk, 2022) yang menyatakan bahwa *self esteem* terbagi menjadi dua, yaitu *self esteem* tinggi dan *self esteem* rendah. *Self esteem* yang tinggi ditandai dengan karakteristik yaitu, individu merasa dirinya berharga, merasa memiliki kemampuan, menghormati dirinya sendiri dan merasa puas terhadap diri sendiri. Sebaliknya, individu dengan *self esteem* yang rendah ditandai dengan karakteristik yaitu, merasa dirinya tidak berharga, selalu merasa ragu akan kemampuan yang dimiliki, tidak bahagia, selalu merasa tertekan dan merasa dirinya tidak berguna.

Perilaku *bullying* yang terjadi erat kaitannya dengan *self esteem* yang rendah karena ketika individu memiliki *self esteem* yang rendah maka individu tersebut akan memandang dirinya kurang baik dan membuat dirinya merasa tidak berharga sehingga individu tersebut akan cenderung lebih rentan berperilaku negatif yang selanjutnya dapat mengarah pada kecenderungan perilaku *bullying*. Hal ini didukung oleh Farrington dan Baldry (dalam

Sandri, 2015) yang menyatakan bahwa secara umum harga diri (*self esteem*) yang rendah dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung pada tanggal 6 Oktober 2022, dengan melakukan wawancara terhadap guru BK, diketahui informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying*, diantaranya yaitu adanya siswa yang merasa dirinya paling hebat, selain itu ada siswa yang senang mengganggu atau menjaili temannya, serta ada siswa berperilaku kasar terhadap temannya. Dari fenomena di lapangan, faktor yang memengaruhi siswa melakukan tindakan tersebut yaitu ingin menunjukkan eksistensi diri untuk mendapatkan perhatian dari orang lain dan menutupi kekurangan dalam dirinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul, “Hubungan antara *Self Esteem* dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa siswa yang merasa dirinya paling hebat.
2. Terdapat beberapa siswa yang berperilaku kasar pada temannya.
3. Terdapat beberapa siswa yang senang mengganggu teman di kelas.
4. Terdapat beberapa siswa yang merasa tidak memiliki kemampuan yang bisa dibanggakan.
5. Terdapat beberapa siswa yang memengaruhi teman untuk menjauhi teman lainnya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian dengan melakukan pembatasan masalah pada hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Dilakukan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan *self esteem* siswa dan kecenderungan perilaku *bullying* di sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan pemahaman untuk siswa agar mampu mengembangkan dan meningkatkan *self esteem* sehingga siswa dapat menghindari perilaku yang mengarah pada kecenderungan perilaku *bullying*.

b. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang efektif terutama guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk melakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah perilaku *bullying* di sekolah dengan memberikan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *self esteem* pada siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam lagi mengenai hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Adanya batasan ruang lingkup penelitian ini agar lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut :

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam bidang ilmu pendidikan khususnya dalam Bimbingan dan Konseling.

2. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.

4. Ruang Lingkup Tempat

Tempat dalam penelitian ini adalah di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

1.8 Kerangka Pikir

Penyimpangan perilaku yang sering terjadi di lingkungan sekolah salah satunya yaitu kecenderungan perilaku *bullying*. Kecenderungan diartikan sebagai suatu keinginan yang sering muncul. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang kuat terhadap orang yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti korbannya dan menyebabkan korban merasa tertekan. Individu yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* akan menunjukkan kecenderungan dalam melakukan tindakan agresif yang mengarah pada keinginan untuk menyakiti orang lain secara berulang-ulang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang kuat terhadap orang yang lebih lemah.

Munculnya kecenderungan perilaku *bullying* disebabkan karena pengaruh kepribadian yaitu harga diri (*self esteem*) yang dimiliki individu. Farrington dan Baldry (dalam Sandri, 2015) *self esteem* yang rendah dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku *bullying*. *Self esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif. *Self esteem* dapat diartikan sebagai *personal judgment* yang berkaitan dengan sikap penerimaan atau penolakan yang menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, penting dan berhasil yang kemudian akan memengaruhi individu dalam berperilaku.

Individu yang melakukan perilaku *bullying* merupakan manifestasi dari permasalahan yang terjadi pada dirinya, yang mana dirinya tidak bisa menyelesaikannya sehingga individu tersebut melampiaskan rasa kekecewaannya dengan melakukan tindakan-tindakan yang seolah-olah dapat membuat dirinya lebih berharga untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian dari lingkungannya yaitu dengan berperilaku agresif terhadap orang lain yang mengarah pada kecenderungan perilaku *bullying*.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memiliki asumsi bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Oleh

sebab itu, diperlukan penelitian mendalam untuk membuktikan asumsi tersebut. Selanjutnya agar lebih memperjelas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

1.9 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2010) hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan dalam penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah dalam penelitian yang masih bersifat praduga yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah atau berdasarkan data yang diperoleh.

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.

Ha : Terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecenderungan Perilaku *Bullying*

2.1.1 Pengertian Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (dalam Wulandari dan Sakti, 2022) kecenderungan memiliki arti hasrat, keinginan, kecondongan akan suatu hal. Chaplin (dalam Zufa dan Kushartati, 2021) mendefinisikan kecenderungan sebagai suatu keinginan yang muncul secara berulang-ulang dalam diri terhadap tujuan tertentu atau pola tingkah laku yang melebihi kegunaan adaptifnya.

Bullying berasal dari bahasa Inggris yaitu kata “*bull*” yang berarti banteng. Secara etimologi, kata “*bully*” berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Menurut Susanti (dalam Mujtahidah, 2018) beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang sering kali dipakai untuk menggambarkan fenomena *bullying* diantaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi. Sullivan (dalam Zufa dan Kushartati) mengartikan *bullying* sebagai perilaku negatif dan agresif serta tindakan yang disengaja serta berulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain, dimana tindakan tersebut didasari oleh kekuasaan yang tidak seimbang.

Astuti (dalam Janitra dan Prasanti, 2017) memperjelas bahwa *bullying* adalah sebuah hasrat untuk melakukan tindakan melukai seseorang, baik secara fisik, psikis atau *verbal* yang menyebabkan seseorang menderita. Tindakan tersebut dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. Menurut Olweus

(dalam Permata, 2022) *bullying* merupakan perilaku negatif yang dapat mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban.

Coloroso (dalam Aini, 2018) menyatakan *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, bertujuan untuk menyakiti korbannya secara fisik maupun psikologis. Sementara itu, Sejiwa (2008) mendefinisikan *bullying* sebagai kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok orang yang tidak hanya kuat secara fisik saja tetapi juga secara mental terhadap orang yang lebih lemah sehingga korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* merupakan keinginan untuk melakukan tindakan negatif secara sengaja dan berulang-ulang yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti korban, baik secara fisik, *verbal* maupun psikologis sehingga membuat korban merasa tertekan.

2.1.2 Unsur-Unsur *Bullying*

Coloroso (dalam Rai dan Suarmini, 2016) mengemukakan bahwa terdapat empat unsur perilaku *bullying*, diantaranya yaitu :

a. Ketidakseimbangan Kekuatan

Para pelaku *bullying* memiliki kekuatan yang lebih besar daripada korbannya. *Bullying* dilakukan oleh orang yang memiliki kekuatan terhadap orang yang lebih lemah sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban. Individu yang melakukan perilaku *bullying* biasanya dilakukan oleh orang yang lebih tua secara usia, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara *verbal*, lebih tinggi secara status sosial, berasal dari ras yang berbeda dan adanya perbedaan gender.

b. Kesenjangan

Bullying dilakukan dengan sengaja karena terdapat niat untuk mencederai orang lain. Pelaku benar-benar berniat untuk mencederai korban, baik secara fisik maupun psikis. Pelaku *bullying* akan merasa puas telah menyakiti korban dan senang ketika korban tertindas.

c. Pengulangan

Perilaku *bullying* termasuk salah satu bentuk agresi yang dapat tercipta ketika dilakukan berulang kali. Kepuasan *bullying* yang diperoleh pelaku *bullying* cenderung membuatnya melakukan ancaman agresi lebih lanjut dari perilaku *bullying* secara berulang-ulang. Pelaku ataupun korban *bullying* mengetahui bahwa peristiwa penindasan tersebut dapat dan akan terjadi kembali.

d. Teror

Kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi agar mendapatkan kekuasaan yang mendominasi korban. Pelaku *bullying* melakukan ancaman-ancaman pada korbannya sebagai sebuah cara untuk mencapai tujuan penindasan, teror itulah yang menjadi tujuan tindakan *bullying*.

Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* melibatkan unsur ketidakseimbangan kekuatan, kesenjangan, pengulangan dan teror.

2.1.3 Jenis-Jenis *Bullying*

Coloroso (dalam Zakiyah, dkk, 2017) mengelompokkan jenis-jenis *bullying* menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut :

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik melibatkan kontak fisik dan merupakan bentuk *bullying* yang paling tampak. *Bullying* fisik dapat berupa memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, merusak dan meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan.

b. *Bullying Verbal*

Bullying verbal merupakan perilaku *bullying* yang paling umum digunakan. *Bullying verbal* mudah dilakukan dan bahkan dapat dibisikkan dihadapan korban tanpa terdeteksi, seperti memberikan julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, *bullying verbal* dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji serta gosip.

c. *Bullying Relasional*

Bullying relasional adalah yang paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* ini bertujuan untuk pelemahan mental si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran. *Bullying* relasional berupa suatu tindakan penyingkiran yang dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.

d. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah *bullying* yang menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet melalui media sosial. *Bullying* elektronik ditunjukkan untuk meneror korban *bullying* dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti dan menyudutkan. Bentuknya dapat berupa: (a) mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar, (b) meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam, (c) menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*), (d) membuat website yang memalukan bagi si korban, (e) si korban dihindarkan atau dijauhi dari *chat room* dan

lainnya, (f) “*happy slapping*” yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-*bully* lalu disebarluaskan.

Menurut Riauskina, dkk (dalam Nasir, 2018) *bullying* dikelompokkan ke dalam lima kategori bentuk, yaitu sebagai berikut :

- a. Bentuk *bullying* dalam kontak fisik langsung, yaitu memukul, mendorong, menjambak, menendang, menggigit, mencubit, mencakar, memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.
- b. Bentuk *bullying* dalam kontak *verbal* langsung, yaitu mengancam, mempermalukan, memaki, mencela, mengganggu, memberi panggilan nama, merendahkan, sarkasme dan menyebarkan gosip.
- c. Bentuk *bullying* dalam perilaku non *verbal* langsung, yaitu melihat dengan sinis, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, menjulurkan lidah atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau *verbal*.
- d. Bentuk *bullying* dalam perilaku non *verbal* tidak langsung, yaitu sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak dan mengirimkan surat kaleng.
- e. Pelecehan seksual yang kadang-kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau *verbal*.

Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* dikelompokkan menjadi empat jenis kategori bentuk, yaitu *bullying* fisik yaitu *bullying* yang dilakukan dengan sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya, *bullying verbal* yaitu *bullying* yang dilakukan melalui kata-kata yang diucapkan oleh pelaku, *bullying* relasional yaitu *bullying* yang dilakukan dengan merusak hubungan pertemanan dan melemahkan mental si korban dan *cyberbullying* yaitu *bullying* yang menggunakan fasilitas internet melalui media sosial.

2.1.4 Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Olweus (dalam Hasriani, 2019) menyebutkan faktor-faktor penyebab perilaku *bullying*, diantaranya yaitu :

a. Polah Asuh Orang Tua

Polah asuh dari orang tua sangat memengaruhi kepribadian dan perilaku seorang anak. Orang tua yang menggunakan *bullying* sebagai cara untuk berproses belajar anak akan beranggapan bahwa *bullying* adalah perilaku yang wajar dan bisa diterima dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan. Pelaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga yang bermasalah dan tidak mendapatkan kasih sayang serta perhatian dari orang tuanya sehingga mereka melakukan tindakan untuk mencari perhatian dengan orang lain.

b. Harga Diri

Harga diri dapat memengaruhi perilaku *bullying*. Seorang anak yang memiliki harga diri negatif atau harga diri rendah akan membuat anak tersebut memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Harga diri rendah akan membuat seseorang akan merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Akibatnya anak tersebut akan melakukan perbuatan yang menyakiti temannya.

c. Kelompok Sebaya

Kelompok sebaya akan membuat perilaku *bullying* sebagai perilaku yang wajar dan dapat diterima. Biasanya anak yang terlibat dalam perilaku *bullying* agar dapat diterima dalam kelompok. Jika kelompok melakukan perilaku *bullying* terhadap anak lain biasanya anak yang tergantung dalam kelompok itu akan mendukung anggota kelompoknya yang melakukan perilaku *bullying*.

d. Sekolah

Budaya sekolah juga dapat memengaruhi perilaku *bullying*. Guru dan pihak sekolah yang bersikap tidak peduli terhadap kekerasan yang dilakukan oleh para siswa dapat meningkatkan perilaku *bullying*

di sekolah. Kenyataannya pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan perilaku *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan perilaku *bullying*, yaitu faktor pola asuh orang tua, harga diri (*self esteem*), kelompok sebaya dan sekolah.

2.1.5 Dampak Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* menimbulkan dampak negatif bagi korban maupun pelaku *bullying*. Menurut Priyatna (dalam A'ini dan Reny, 2020) menyebutkan dampak yang terjadi akibat perilaku *bullying* bahkan efek dari perilaku *bullying* tersebut akan membekas sampai si korban telah dewasa, dampak tersebut antara lain kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, depresi, *symptom psikosomatik*, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, pergi dari rumah, penggunaan alkohol dan obat-obatan, bunuh diri dan penurunan peformasi akademik. Selain itu, dampak jangka panjang seseorang yang menjadi pelaku *bullying* antara lain menjadi orang dewasa yang agresif dan sering terlibat dalam tindakan kekerasan.

Salsabila, dkk (2021) dampak buruk yang terjadi jika korban *bullying* terus menerus mendapatkan tindakan *bullying* secara fisik yaitu terlihat seperti luka, memar, lebam, rasa sakit yang timbul di area badan, dan bahkan bisa menyebabkan kematian. Dampak perilaku *bullying* yang dilakukan secara berulang akan membuat korban mengalami gangguan psikologis dan membuat korban sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Adapun beberapa gejala akibat dari perbuatan *bullying* yaitu menarik diri dari lingkungan (mengurung diri), sering menangis, pindah sekolah, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi, tidak ingin bermain, sering merasa ketakutan, sering marah-marah, rasa bersemangat hilang, menjadi pendiam, sensitif, rendah diri, penyendiri, keringat dingin, tidak percaya diri, mudah tersinggung bahkan menjadi

anak yang kasar dan pendendam, serta berkemungkinan menjadi pelaku *bullying*.

Dampak yang ditimbulkan dari kecenderungan perilaku *bullying* bagi korban dapat berbentuk fisik maupun psikis. Dampak fisik yaitu seperti luka, memar, lebam dan rasa sakit yang timbul di area badan. Sedangkan dampak psikis seperti mengalami kecemasan, malu, menarik diri dari lingkungan sosial, tidak percaya diri, trauma, merasa sendiri, takut, penurunan prestasi, munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga, parahnya korban mengalami depresi bahkan cenderung ingin bunuh diri.

2.2 Self Esteem

2.2.1 Pengertian Self Esteem

Kata *self esteem* dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu harga diri. Rosenberg (dalam Patria dan Silaen, 2020) mendefinisikan *self esteem* sebagai suatu rangkaian sikap individu tentang apa yang dipikirkan mengenai dirinya berdasarkan persepsi perasaannya tentang keberhargaan dirinya. Menurut Coopersmith (dalam Wulandari, dkk, 2018) *self esteem* merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri yang diapresiasi dalam sikap dan kemampuan yang dimiliki. Penilaian tersebut mencerminkan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

Chaplin (dalam Hardika, dkk, 2019) *self esteem* adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif yang dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang dilingkungannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Lutan (dalam Nikmarijal, 2022) mengartikan *self esteem* sebagai penerimaan diri terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan perasaan pantas, berharga, mampu dan berguna,

serta tak peduli dengan apa pun yang sudah, sedang atau bakal terjadi sehingga tumbuh perasaan aku bisa dan aku berharga. Santrock (dalam Oktaviani, 2019) mengungkapkan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi individu tentang dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap dirinya yang berkaitan dengan kebahagiaan dirinya.

2.2.2 Aspek-Aspek *Self Esteem*

Coopersmith (dalam Wulandari, dkk, 2018) terdapat empat aspek-aspek *self esteem*, yaitu sebagai berikut :

a. Kekuatan (*Power*)

Kekuatan merupakan kemampuan individu dalam memengaruhi dan mengontrol tingkah laku dirinya maupun orang lain untuk mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain yang ditandai dengan adanya rasa hormat serta penghargaan yang diterima individu dari orang lain.

b. Kebajikan (*Virtue*)

Kebajikan merupakan ketaatan individu terhadap prinsip, etika, moral dan agama, serta aturan-aturan dalam masyarakat yang ditandai dengan kepatuhan individu dan sikap diri yang positif dalam menjauhi tingkah laku yang tidak baik untuk menuju keberhasilan.

c. Keberartian (*Significance*)

Keberartian menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berharga, adanya penerimaan, kepedulian, perhatian dan rasa kasih sayang dari orang lain yang ditandai dengan

adanya kehangatan, serta mendapat respon yang baik dari lingkungan sosial.

d. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi merupakan tingkat kemampuan individu mengambil keputusan yang baik yang ditandai dengan keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan, mencapai prestasi, baik tujuan atau cita-cita yang ditandai dengan performa kerja sesuai dengan tingkat kesulitan tugas dan tingkat usia.

Dapat disimpulkan bahwa, aspek-aspek *self esteem* terdiri dari kekuatan (*power*), kebajikan (*virtue*), keberartian (*significance*) dan kompetensi (*competence*).

2.2.3 Komponen *Self Esteem*

Felker (dalam Aini, 2018) membagi *self esteem* menjadi tiga komponen, yaitu sebagai berikut :

a. Perasaan Diterima (*Feeling of Belonging*)

Perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan individu tersebut diterima oleh anggota kelompok lainnya. Individu akan memiliki penilaian yang positif akan dirinya apabila individu merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Sebaliknya, individu akan menilai negatif dirinya apabila individu merasa ditolak atau tidak diterima oleh kelompok tersebut.

b. Perasaan Mampu (*Feeling of Competence*)

Perasaan individu bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Apabila individu berhasil mencapai tujuannya maka akan memberikan penilaian positif terhadap dirinya, merasa percaya terhadap pikiran, perasaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupannya.

c. Perasaan Berharga (*Feeling of Worth*)

Perasaan individu bahwa dirinya berharga dan menilai dirinya secara positif, merasa yakin terhadap diri sendiri dan mempunyai *self respect*.

Dapat disimpulkan bahwa *self esteem* memiliki beberapa komponen yang terdiri dari perasaan diterima (*feeling belonging*), perasaan mampu (*feeling competence*) dan perasaan berharga (*feeling worth*). Ketiga komponen *self esteem* merupakan hal yang saling berhubungan. Apabila komponen-komponen tersebut terpenuhi maka individu akan memiliki *self esteem* yang positif.

2.2.4 Karakteristik *Self Esteem*

Tingkat *self esteem* individu dapat dilihat dari karakteristik yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Karakteristik *self esteem* individu terbagi menjadi menjadi dua, yaitu individu dengan *self esteem* tinggi dan *self esteem* rendah. Menurut Rosenberg (dalam Tohir, dkk, 2022) individu yang memiliki *self esteem* tinggi akan selalu merasa dirinya berharga, merasa memiliki kemampuan, menghormati dirinya sendiri, dan merasa puas dengan diri sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki *self esteem* yang rendah adalah orang yang selalu menilai dirinya secara negatif, selalu merasa ragu akan kemampuan yang dimiliki, tidak bahagia, selalu merasa tertekan dan merasa dirinya tidak berguna.

Menurut Clemes dan Bean (dalam Nikmarijal, 2022) membagi *self esteem* menjadi dua karakteristik, yaitu individu dengan *self esteem* tinggi akan menunjukkan karakteristik diantaranya yaitu, menerima dan menjalankan tanggung jawab, semangat mencapai prestasi dengan baik, menerima dan menghadapi tantangan baru dengan baik, merasa sanggup memengaruhi orang lain, mampu mengelola emosi dengan baik. Individu dengan *self esteem* yang rendah akan menunjukkan karakteristik diantaranya yaitu, menghindari masalah, tidak puas dengan kemampuan bakatnya, merasa tidak dihargai orang lain, menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri, bersikap defensif dan mudah frustrasi serta tidak mampu mengelola emosi.

Owens (dalam Febrina, dkk, 2018) menyebutkan bahwa individu yang memiliki *self esteem* tinggi menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang optimis, bangga dan puas akan dirinya sendiri, peduli terhadap tingkat kompetensi, menerima peristiwa negatif yang dialami dan berusaha memperbaiki diri, cenderung mengalami emosi positif, mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, berusaha untuk melakukan sesuatu agar kapasitas dirinya meningkat, berani mengambil resiko, bersikap positif terhadap orang lain dan yakin dengan keputusan yang diambilnya.

Sedangkan individu dengan *self esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik pesimis, tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain, lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak, terganggu dengan kritikan orang lain, cenderung melihat peristiwa sebagai hal yang negatif, cenderung mengalami kecemasan sosial, lebih sering mengalami emosi negatif, canggung, pemalu, dan tidak mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, menghindari pengambilan resiko, memiliki sikap negatif terhadap orang lain, serta cenderung ragu-ragu dan sulit mengambil keputusan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki karakteristik *self esteem* yang berbeda-beda yang mencakup penilaian positif ataupun negatif. Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan tercermin dari perilakunya yang positif, sedangkan individu yang memiliki *self esteem* yang rendah akan tercermin dari perilakunya yang negatif.

2.2.5 Faktor yang Memengaruhi Self Esteem

Coopersmith (dalam Putri, dkk, 2022) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi *self esteem*, diantaranya yaitu:

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat menjadi faktor pembeda tinggi rendahnya *self esteem* antara perempuan dan laki-laki. Perempuan mempunyai

tingkat *self esteem* yang lebih rendah daripada laki-laki karena perempuan merasa kurang mampu, kurang percaya diri sehingga merasa harus dilindungi.

b. Intelegensi

Individu dengan *self esteem* yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dan selalu berusaha keras daripada individu dengan *self esteem* yang rendah, dapat dikatakan individu dengan *self esteem* yang tinggi apabila memiliki skor intelegensi yang baik maka taraf aspirasi yang lebih baik dan selalu berusaha keras.

c. Kondisi Fisik

Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki *self esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik individu yang kurang menarik.

d. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan perkembangan *self esteem* individu karena pola asuh orang tua akan menentukan tingkat *self esteem* individu tersebut. Individu yang mendapatkan perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat *self esteem* yang tinggi. Sedangkan orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

e. Lingkungan Sosial

Perbedaan tingkat *self esteem* individu dapat dipengaruhi oleh hasil dari proses lingkungan, yaitu berupa penilaian, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut sehingga dapat menentukan tingkat *self esteem* yang dimiliki individu. Kesuksesan dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan. Semakin tinggi penilaian, penerimaan yang diberikan oleh orang lain maka semakin tinggi juga tingkat *self esteem* yang dimiliki oleh individu, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *self esteem* dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu, seperti jenis kelamin, intelegensi, dan kondisi fisik. Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri individu, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

2.3 Hubungan antara *Self Esteem* dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Kekerasan dalam bentuk agresivitas menjadi fenomena umum yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satu dari tindakan tersebut yaitu siswa yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying*. Kecenderungan diartikan sebagai suatu keinginan yang sering muncul untuk melakukan suatu hal. Kecenderungan mengarah pada kecondongan akan sesuatu untuk lekas bertindak. Individu yang sudah memiliki kecenderungan terhadap sesuatu maka akan mendorong dirinya untuk melakukan perilaku sehingga dapat dikatakan bahwa kecenderungan berpengaruh dengan munculnya perilaku.

Menurut Rigby (dalam Janitra dan Prasanti, 2017) *bullying* itu sendiri merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, yang melibatkan adanya kekuasaan atau kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban serta bertujuan untuk menyakiti korbannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* adalah kecenderungan atau keinginan untuk melakukan tindakan agresif secara sengaja dan berulang-ulang dengan melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dengan tujuan untuk menyakiti korbannya.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan individu melakukan tindakan *bullying*, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu penyebab individu melakukan *bullying* yaitu rendahnya harga diri (*self esteem*) pada individu. Hal ini didukung oleh Kowalski dan Limber (2007) yang menyatakan bahwa *self esteem* merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pengembangan

perilaku *bullying*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Samivalli (dalam Sandri, dkk, 2007) juga menunjukkan bahwa motif para pelaku *bullying* adalah untuk mendapatkan pengakuan dari para korbannya. Individu yang memiliki *self esteem* rendah akan lebih rentan menjadi pelaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan pendapat Clemes (dalam Mujiyati, 2015) bahwa remaja dengan *self esteem* rendah akan lebih rentan berperilaku negatif karena *self esteem* dapat memengaruhi perilaku seseorang.

Self esteem merupakan penilaian yang dibuat individu yang berkaitan dengan kebiasaan individu memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu. Rosenberg (dalam Patria dan Silaen, 2020) mendefinisikan *self esteem* sebagai suatu rangkaian sikap individu tentang apa yang dipikirkan mengenai dirinya berdasarkan persepsi perasaannya tentang keberhargaan dirinya. Dengan demikian, *self esteem* adalah cara individu melihat dan menghargai dirinya sendiri yang berkaitan dengan penilaian positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri.

Adapun beberapa faktor yang memengaruhi *self esteem* salah satunya adalah penerimaan diri secara keseluruhan terhadap tingkat kepuasan diri yang dimiliki individu. Gambaran diri dengan persepsi individu yang tidak sesuai dapat menyebabkan *self esteem* menjadi negatif. *Self esteem* yang negatif ini mendorong munculnya perasaan kurang bisa menerima diri dan memandang dirinya tidak berharga sehingga dirinya tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya yang pada akhirnya untuk menutupi perasaan tersebut individu akan melakukan tindakan-tindakan yang seolah-olah dapat membuat dirinya merasa berharga. Hal ini sangat bisa dipahami bahwa ketika individu menganggap dirinya tidak berharga maka individu tersebut dapat melakukan beragam tindakan yang justru merugikan dirinya sendiri, baik disadarinya maupun tidak. Akibatnya, individu akan melakukan perbuatan yang dapat menyakiti temannya atau dengan kata lain individu tersebut melakukan perilaku *bullying*.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self esteem* sangat memengaruhi individu dalam bersikap dan menentukan perilakunya, karena individu yang memiliki *self esteem* tinggi akan mampu mengendalikan diri dan menghindari perilaku yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *self esteem* memiliki kaitan dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vintyana (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan kecenderungan *bullying* pada remaja. Dengan demikian, jika harga diri yang dimiliki oleh remaja rendah, maka kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja tersebut tinggi.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya sebagai bahan pembandingan dan kajian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukan untuk mendukung penelitian ini yang tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian sebagai teori pendukung menyusun konsep berpikir dalam penelitian. Adapun penelitian relevan yang menjadi rujukan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2018) dengan judul “Hubungan antara Harga Diri dengan Pelaku Perilaku Perundungan Siswa Kelas VIII SMP N 2 Tenganan 2017/2018”. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berjenis korelasional dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yang berjumlah 101 siswa yang berperan sebagai pelaku perundungan. Hasil distribusi frekuensi harga diri siswa sebagian besar berada pada kategori rendah (54,4%) dan distribusi frekuensi siswa pelaku perundungan sebagian besar berada pada kategori tinggi (55,4%). Berdasarkan hasil dari penelitian ini, koefisien korelasi antara harga diri dengan pelaku perilaku perundungan yaitu $r_{xy} = -0,177$ dengan nilai sig (*2-tailed*) sebesar $0,011 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikansi antara harga diri dengan pelaku perilaku perundungan, yang artinya semakin tinggi skor

harga diri maka semakin rendah skor pelaku perilaku perundungan, semakin rendah skor harga diri maka semakin tinggi skor pelaku perilaku perundungan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Seprina, dkk (2009) dengan judul “Hubungan Tindakan *Bullying* di Sekolah dengan *Self Esteem* Siswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analisis korelasi *bivariate* dengan jumlah sampel sebanyak 190 siswa kelas VII yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penghitungan korelasi antara *self esteem* dengan *bullying* yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar -0,266 dengan angka signifikan *2-tailed* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self esteem* dengan *bullying*, artinya jika *self esteem* tinggi maka *bullying* memiliki nilai yang rendah dan jika *self esteem* rendah maka *bullying* yang terjadi akan tinggi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan perilaku *bullying*.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Jufri dan Karneli (2021) dengan judul “Kontribusi *Self Esteem* terhadap Perilaku *Bullying* Siswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode deskriptif korelasional dengan analisis regresi sederhana. Penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 67 siswa yang diambil terindikasi pernah melakukan perilaku *bullying* baik secara *verbal* maupun *non verbal*. Hasil frekuensi secara umum siswa yang memiliki *self esteem* yang berada pada kategori sedang mencapai 47,8% dan frekuensi siswa yang memiliki kategori perilaku *bullying* yang tinggi mencapai 56,7%. Tingkat signifikansi terhadap model regresi menunjukkan nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah 23,048, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi *self esteem* secara signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa. Hasil analisis nilai konstanta yang diperoleh adalah sebesar 58,756 dengan nilai koefisien regresi

sebesar -1,028. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah pula perilaku *bullying* siswa. Sebaliknya, semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* siswa. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Hasriani (2019) dengan judul “Hubungan Harga Diri (*Self Esteem*) dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMA Yayasan Makassar Mulya”. Teknik pengambilan sampel menggunakan *disproportionate stratified random sampling* sejumlah 167 siswa SMA Yayasan Makassar Mulya yang berusia 12-20 tahun. Hasil frekuensi menunjukkan rata-rata tingkat *self esteem* pada remaja berada dalam kategori sedang sebesar 47% dan remaja dengan tingkat perilaku *bullying* rata-rata berada dalam kategori sedang sebesar 39%. Berdasarkan hasil penelitian ini, uji korelasi antara perilaku *bullying* dengan harga diri didapatkan taraf signifikansi = $0,011 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *bullying verbal* dengan harga diri. Sementara itu nilai korelasi keduanya adalah $r = -0,351$ yang merupakan korelasi negatif, hal tersebut artinya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying* yang dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah harga dirinya maka semakin tinggi perilaku *bullying* yang dilakukan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama terdapat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku *bullying*.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh A'ini dan Reny (2020) dengan judul “Hubungan Harga Diri dan Pengetahuan tentang *Bullying* dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 190 siswa di SMK Insan Kreatif Cibinong Bogor kelas X dan XI. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja memiliki harga yang tinggi sebanyak 97 (51,1%) dan sebagian besar remaja yang melakukan perilaku *bullying* tinggi sebanyak

110 (57,9%). Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara harga dengan perilaku *bullying* pada remaja dengan angka korelasi 0,188 dan nilai p (*value*) = 0,000, yakni remaja dengan harga diri rendah sebanyak 0,188 berpeluang lebih besar melakukan perilaku *bullying* dibandingkan dengan remaja yang memiliki harga diri tinggi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

Adapun perbedaan dan kelebihan dalam penelitian ini dengan penelitian relevan yaitu terletak pada variabel perilaku *bullying* yang berfokus pada kecenderungan untuk berperilaku *bullying* dengan menggunakan alat ukur pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala yang disusun berdasarkan unsur-unsur dalam perilaku *bullying* sedangkan pada penelitian relevan menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan jenis-jenis perilaku *bullying*. Selain itu, dalam penelitian ini akan membahas perilaku *bullying* dari segi pelaku *bullying*. Dengan demikian, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumber informasi yang dapat digunakan sebagai acuan pihak sekolah khususnya guru BK dalam upaya mengurangi munculnya kecenderungan perilaku *bullying* dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan dan meningkatkan *self esteem* siswa.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung yang beralamat di Jalan Laksamana Malahayati No.10, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penggunaan metode penelitian dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat sehingga dapat dipercaya.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Azwar (2017) bahwa penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang berfokus pada analisis berupa data-data angka (*numerical*) yang nantinya akan diolah dengan metode statistika. Dengan digunakannya metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Arikunto (2010) menyatakan bahwa penelitian korelasional merupakan metode statistik penelitian yang dilakukan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih dan seberapa jauh tingkat hubungannya. Penelitian korelasional bertujuan untuk membuktikan sejauh

mana keterkaitan atau keeratan hubungan suatu variabel yang terjadi, tanpa melakukan perubahan atau mengadakan perlakuan terhadap variabel-variabel tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu variabel *self esteem* dengan variabel terikat yaitu kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel bebas (X) atau biasa disebut dengan istilah *independent variable* merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *self esteem*.
- b. Variabel terikat (Y) atau biasa disebut dengan istilah *dependent variable* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kecenderungan perilaku *bullying*.

3.4 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2014) definisi operasional adalah suatu atribut/sifat/nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki sebuah variasi yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Definisi dari variabel-variabel penelitian tersebut harus dirumuskan agar terhindar dari kesalahan dalam pengumpulan data. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.4.1 Self Esteem

Self esteem adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif dalam memandang keberhargaan terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Adapun indikator dari *self esteem*, yaitu kekuatan (*power*), kebajikan (*virtue*), keberartian (*significance*) dan kompetensi (*competence*).

3.4.2 Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Kecenderungan perilaku *bullying* adalah keinginan untuk melakukan suatu tindakan agresif secara sengaja dan berulang-ulang yang dilakukan oleh pihak yang kuat atau berkuasa terhadap pihak yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti korbannya. Adapun indikator dari kecenderungan perilaku *bullying*, yaitu ketidakseimbangan kekuatan, kesenjangan, pengulangan dan teror.

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, populasi adalah subjek atau objek yang akan menjadi sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 591 siswa.

3.5.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Sampel yang terpilih haruslah mewakili keseluruhan karakteristik karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti, melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* yaitu teknik *simple random sampling*. Sugiyono (2014) juga menjelaskan teknik *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak sehingga setiap anggota dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil menjadi sampel.

Ketentuan pengambilan sampel menurut Arikunto (2010) jika jumlah populasi penelitian kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih dari jumlah populasinya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, dihitung menggunakan rumus Arikunto, sebagai berikut :

$$S = n.20\%$$

Keterangan :

S = Jumlah sampel yang diambil

N = Jumlah anggota populasi

Dari rumus di atas, maka dapat dihitung jumlah sampel yang diambil yaitu :

$$S = n.20\% = 591. \frac{20}{100} = \frac{11.820}{100} = 118,2 = 118$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 118 siswa kelas X dan XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka dibutuhkan suatu teknik pengumpulan data. Menurut Arikunto (2010) teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan peneliti untuk

mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Sugiyono (2014) menggambarkan instrumen penelitian sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati, fenomena inilah yang disebut dengan variabel penelitian.

Panelitian ini menggunakan pengembangan instrumen sebagai metode pengumpulan data yaitu menggunakan skala. Menurut Azwar (2017) skala adalah perangkat pernyataan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pernyataan tersebut. Alasan menggunakan skala adalah data yang diungkap berupa konstruk psikologis yang menggambarkan keadaan subjek, pernyataan pada skala adalah stimulus yang tertuju pada indikator perilaku serta bertujuan untuk merangsang subjek agar dapat mengungkapkan keadaan diri yang tidak disadari, responden memahami isi pernyataan namun tidak menyadari arah jawaban yang tidak dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya ingin diungkapkan dari pernyataan tersebut, respon skala diberi skor melalui proses penskalaan, hanya untuk mengungkap satu tujuan ukur saja.

Adapun skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *self esteem* dan skala kecenderungan perilaku *bullying*. Ada beberapa jenis skala yang ada dalam penelitian dan jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *likert*. Sugiyono (2014) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang ditetapkan sebagai variabel penelitian. Dengan digunakannya skala model *likert* variabel *self esteem* dan kecenderungan perilaku *bullying* akan dijabarkan menjadi indikator variabel sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen berupa pernyataan, kemudian indikator tersebut dijabarkan menjadi deskriptor dan dari deskriptor tersebut dibuatlah beberapa *item* pernyataan.

Setiap skala *likert* berisi dua pernyataan, yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Azwar (2015) menyampaikan bahwa pernyataan *favorable*

disebut juga sebagai pernyataan positif, yaitu pernyataan yang mendukung atribut yang diukur yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, sedangkan pernyataan *unfavorable* disebut juga sebagai pernyataan negatif, yaitu pernyataan yang tidak mendukung atribut yang diukur yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif.

Peneliti memodifikasi penggunaan model skala *likert* menjadi empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Penilaian *item favorable* bergerak dari skor 4 menuju skor 1. Sedangkan *item unfavorable* bergerak dari skor 1 menuju skor 4. Nilai tengah atau jawaban netral tidak dipakai karena bertujuan untuk menghindari adanya kecenderungan jawaban di tengah yang dapat berdampak pada jawaban yang tidak pasti.

Tabel 3.1 Penskoran Alternatif Jawaban

Pilihan Jawaban	Skor	
	<i>Favorable (+)</i>	<i>Unfavorable (-)</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Adapun skala yang digunakan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Skala *Self Esteem*

Skala yang digunakan mengacu pada aspek-aspek *self esteem* yang disusun berdasarkan teori Coopersmith (1967) yaitu kekuatan (*power*), kebajikan (*virtue*), keberartian (*significance*) dan kompetensi (*competence*).

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Skala *Self Esteem*

Indikator	Deskriptor	Sebaran Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Kekuatan (<i>Power</i>)	Kekuatan atau <i>power</i> menunjukkan adanya kemampuan siswa untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut	6, 14, 20, 25	12, 16*, 22, 30

	dari orang lain.		
Kebajikan (<i>Virtue</i>)	Kebajikan atau <i>virtue</i> menunjukkan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika, dan agama dimana siswa akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika, dan agama.	5, 11	9, 17
Keberartian (<i>Significance</i>)	Keberartian atau <i>significance</i> menunjukkan adanya penerimaan, penghargaan, perhatian, dan kasih sayang dari orang-orang terdekat.	2, 8, 18, 24, 27	4, 13, 23, 26, 29
Kompetensi (<i>Competence</i>)	Kompetensi atau <i>competence</i> menunjukkan suatu performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi, level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia.	1, 7, 15, 21	3, 10, 19, 28
Total		15	15

* *item yang tidak valid*

2. Skala Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Skala yang digunakan mengacu pada aspek-aspek kecenderungan perilaku *bullying* yang disusun berdasarkan teori Coloroso (2007) unsur-unsur dalam perilaku *bullying* yaitu ketidakseimbangan kekuatan, kesenjangan, pengulangan dan teror.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Skala Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Indikator	Deskriptor	Sebaran <i>Item</i>	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Ketidakseimbangan Kekuatan	Ketidakseimbangan kekuatan artinya pelaku <i>bullying</i> bisa saja memiliki postur tubuh yang tinggi,	1, 7, 12, 20	3*, 8, 16, 26

	besar, lebih tua lebih mahir secara verbal, dan bisa saja berasal dari ras yang berbeda.		
Kesenjangan	<i>Bullying</i> dilakukan dengan niat untuk mencederai dan menyakiti korban baik secara fisik maupun mental tanpa memperdulikan dampak dari perilaku tersebut.	4, 9, 17, 22	6, 13, 19, 25
Pengulangan	Pengulangan artinya <i>bullying</i> tersebut bisa jadi akan berlanjut atau dilakukan kembali.	2, 18	5, 24
Teror	Teror artinya kekerasan yang direncanakan untuk mengintimidasi dan mendominasi korban.	10, 14, 21	11, 15, 23
Total		13	13

* *item* yang tidak valid

3.7 Uji Coba Instrumen

Dalam mengumpulkan data, peneliti harus melakukan pengujian terhadap terhadap instrumen yang akan digunakan untuk mengetahui valid dan reliabel atau tidaknya instrumen yang akan digunakan.

3.7.1 Uji Validitas

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Menurut Arikunto (2010) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat

dikumpulkan oleh peneliti. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk itu, instrumen pengumpulan data harus diuji cobakan terlebih dahulu tujuannya untuk mengetahui validitas instrumen yang akan digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji ahli instrumen dengan meminta para ahli yang merupakan dosen program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Univeritas Lampung. Kemudian, setelah instrumen sudah dapat dikatakan layak untuk digunakan dalam penelitian, maka dilanjutkan dengan uji coba instrumen pada 100 siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung di luar sampel subjek penelitian. Uji coba dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah *item* pada instrumen tersebut memiliki kontribusi atau tidak terhadap indikator dan deskriptor penelitian.

Untuk menguji validitas instrumen digunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson yang dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22. Menurut Siregar (2010) rumus untuk mencari koefisien korelasi *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
- N = Jumlah subjek
- $\sum xy$ = Jumlah perkalian antara antara skor X dan Y
- $\sum X$ = Skor butir, masing-masing item
- $\sum Y$ = Skor total
- $(\sum X^2)$ = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan
- $(\sum Y^2)$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Kriteria pengukuran uji validitas dalam menggunakan rumus *product moment Pearson Correlation* adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka data

tersebut dapat dinyatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid. Nilai r_{tabel} dalam uji validitas penelitian ini adalah 0,196 dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

Dari hasil uji validitas pada skala *self esteem* yang terdiri dari 30 *item* pernyataan, terdapat 1 *item* instrumen yang tidak valid yaitu *item* nomor 16 dimana nilai $r_{hitung} = 0,162 < r_{tabel} = 0,196$. Sedangkan pada skala kecenderungan perilaku *bullying* yang terdiri dari 26 *item* pernyataan, terdapat 1 *item* instrumen yang tidak valid yaitu *item* nomor 3 dimana nilai $r_{hitung} = 0,057 < r_{tabel} = 0,196$. Setelah mengetahui *item* pernyataan yang tidak valid kemudian *item* tersebut akan digugurkan dan tidak diikutsertakan pada penelitian selanjutnya sehingga *item* pernyataan yang diambil dalam penelitian untuk skala *self esteem* 29 *item* dan skala kecenderungan perilaku *bullying* 25 *item*.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010) realibilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang. Instrumen akan dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut jika digunakan secara berulang akan tetap menunjukkan hasil yang sama. Dengan kata lain, reliabilitas mengukur seberapa tinggi kecermatan dan konsistensi hasil alat ukur.

Untuk menguji reliabilitas dan mengetahui tingkat reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan formula *Alpha* dari *Cronbach*. Rumus *Alpha Cronbach* yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

K = Jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_b^2 = Variabel total

Sugiyono (2014) dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas yaitu *Alpha* sebesar 0,60. Instrumen dikatakan reliabel dan layak digunakan jika memiliki nilai *Alpha Cronbach* > 0,60, sebaliknya jika nilai *Alpha Cronbach* < 0,60 maka instrumen tersebut kurang layak digunakan dan tidak reliabel. Arikunto (2010) juga menyebutkan bahwa untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas dapat diklasifikasikan berdasarkan rentang nilai, sebagai berikut :

Tabel 3.4 Kriteria Koefisien Reliabilitas

Koefisien r	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,799	Tinggi
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS *statistics* 22.

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliability Statistics	
	Cronbach's Alpha	N of Items
<i>Self Esteem</i>	0,786	30
Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	0,810	26

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pada variabel *self esteem* memiliki *Alpha Cronbach* 0,786 > 0,60 dengan tingkat reliabilitas tinggi dan pada variabel kecenderungan perilaku *bullying* memiliki *Alpha Cronbach* 0,810 dengan tingkat

reliabilitas yang sangat tinggi. Artinya kedua variabel tersebut dinyatakan reliabel atau bisa dipercaya.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014) teknik analisis data ditujukan untuk menganalisis data yang didapatkan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian. Dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis dan rumusan masalah serta menarik kesimpulan dari masalah yang akan diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik korelasi untuk melihat hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Dengan tahapan analisis data yang meliputi: uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis.

3.8.1 Uji Normalitas

Sebelum uji hipotesis maka dilakukan dahulu uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian ini merupakan data yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan SPSS versi 22. Menurut Sugiyono (2014) suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) $> 0,05$, sedangkan jika signifikansi (p) $< 0,05$ maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 3.6 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Self Esteem</i>	0,200	Normal
Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>		

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa variabel *self esteem* dan kecenderungan perilaku *bullying* memiliki nilai signifikansi (p) = $0,200 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data variabel *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* berdistribusi normal.

3.8.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antar variabel apakah variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) memiliki hubungan yang bersifat linear atau tidak linear. Uji linearitas dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 22. Menurut Sugiyono (2014) dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas yaitu jika nilai signifikansi *deviation from linearity* $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan sebaliknya apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang tidak linear antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Tabel 3.7 Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Sig. Deviation of Linearity</i>	Standar Signifikansi	Keterangan
<i>Self Esteem</i> dan Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	0,432	0,05	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi (p) = 0,432 $>$ 0,05 menjelaskan bahwa hasil perhitungan pada *output anova table* diketahui memiliki signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,432 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel *self esteem* (X) dan variabel kecenderungan perilaku *bullying* (Y) memiliki hubungan yang linear.

3.8.3 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk menguji kebenarannya, apakah hipotesis yang telah diajukan diterima atau ditolak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari Pearson dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22. Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Dasar pengambilan keputusan menurut Sugiyono (2014) jika nilai signifikansi (p) $<$ 0,05 maka H_0

ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (p) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Menurut Sugiyono (2014) untuk mengetahui seberapa tingkat hubungan antara kedua variabel berdasarkan nilai r (koefisien korelasi) digunakan interpretasi angka, sebagai berikut :

Tabel 3.8 Interpretasi Koefisien Korelasi

Nilai r	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{hitung} = -0,370 > r_{tabel} = 0,180$ pada taraf signifikansi $(p) = 0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying*, yang artinya artinya semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung, sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya, variabel *self esteem* memberikan sumbangan kontribusi sebesar 13,7% terhadap kecenderungan perilaku *bullying*, sementara sisanya sebesar 86,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh berkenaan dengan hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada Siswa

Diharapkan siswa dapat meningkatkan dan mampu mengelola *self esteem*-nya guna memiliki *self esteem* yang positif sehingga siswa dapat terhindar dari perilaku negatif yang mengarah pada perilaku *bullying*.

2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling hendaknya membantu siswa mengatasi kecenderungan perilaku *bullying* agar perilaku tersebut tidak terjadi dan terus berkembang, selain itu diharapkan guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya membantu siswa meningkatkan *self esteem* agar mampu memandang dan menilai dirinya secara positif.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang serupa diharapkan agar dapat mengkaji lebih mendalam dan memperluas ruang lingkup, usia dan tipe kepribadian. Selain itu, penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema kecenderungan perilaku *bullying* dapat menemukan hasil yang lebih komprehensif dengan menambah variabel-variabel lain seperti kepribadian, pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, iklim sekolah dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- A'ini, A. D. N., & Reny. A. H. 2020. Hubungan Harga Diri dan Pengetahuan tentang Bullying dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*. 3(2): 28-37.
- Aini, D. F. N. 2018. Self Esteem pada Anak Usia Sekolah Dasar untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*. 6(1): 36-46.
- Arikunto, S. 2010. *Metodologi Penelitian suatu Pendekatan Proposal*. PT Rineka Cipt, Jakarta.
- Asmika, A., Harijanto, H., & Handayani, N. 2008. Prevalensi Depresi dan Gambaran Stressor Psikososial pada Remaja Sekolah Menengah Umum di Wilayah Kotamadya Malang. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 24(1): 15-21.
- Azwar, S. 2017. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Faiz, H. B. N. 2019. *Pengaruh Harga Diri terhadap Bullying Dimoderatori oleh Regulasi Emosi pada Mahasiswa di Univeritas "X"*. (Skripsi). Universitas Negeri Jakarta.
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. 2018. Self Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline dari Rencana Program Self Instructional Training Kompetensi Diri. *Jurnal Psikologi Insight*. 2(1): 43-56.
- Feriyal, F. 2014. *Perilaku Bullying Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Self Esteem pada Siswa Kelas XI Jurusan Otomotif STM Yudya Karya Magelang*. (Skripsi). Univeristas Sebelas Maret.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. 2015. Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*. 42(2): 29-140.
- Hardika, J., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. 2019. Hubungan Self Esteem dan Kesepian dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik pada

- Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. *PSIKOSAINS Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*. 14(1): 1-13.
- Hasriani. 2019. *Hubungan Harga Diri (Self Esteem) dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMA Yayasan Makassar Mulya*. (Skripsi). Universitas Bosowa.
- Husin, A. 2022. Remaja di Lampung Timur Tewas Bakar Diri karena Dirundung Teman. <https://liputan6.com>, diakses pada 25 November 2022.
- Irmayanti, N. 2016. Pola Asuh Otoriter, Self Esteem dan Perilaku Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 7(1): 20-35.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. 2017. Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Bullying bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. 6(1): 23-33.
- Jaya, T. P. 2022. Viral Video Siswa SMA di Lampung Dirundung dan Dikeroyok, Dua Pelaku Diamankan Polisi. <https://regional.kompas.com>, diakses pada 25 November 2022.
- Jufri, F & Karneli, Y. 2021. Kontribusi Self Esteem terhadap Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. 8(1): 62-66.
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. 2020. Hubungan antara Harapan dan Harga Diri terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*. 8(1): 103-115.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. 2007. Electronic Bullying Among Middle School Students. *Journal of Adolescent Health*. 41(6): 22-30.
- Nasir, A. 2018. Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak di Sekolah. *Journal of Guidance and Counseling*. 2(2): 67-82.
- Nikmarijal, N. 2022. Perkembangan Self Esteem Anak. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*. 3(2): 29-32.
- Mujtahidah. 2018. Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penangannya (Studi Kasus pada Siswa MAN 1 Barru). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*. 1(1): 25-31.
- Oktaviani, M. A. 2019. Hubungan Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja Pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 7(4): 549-556.
- Patria, T. M., & Silaen, S. M. J. 2020. Hubungan Self Esteem dan Adversity Quotient dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X di MAN 20

- Jakarta Timur. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*. 4(1): 24-37.
- Peren, S. 2022. Membaca Statistik tentang Kasus Bullying di Indonesia. <https://www.depoedu.com>, diakses pada 17 Februari 2023.
- Permata, I. 2022. Dampak Bullying terhadap Perilaku Remaja; Studi Kasus pada Remaja SMA Negeri Palembang. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*. 3(1): 10-16.
- Putri, J. E., Suhaili, N., Marjohan, M., Ifdil, I., & Afdal, A. 2022. Konsep Self Esteem pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 8(1): 20-25.
- Rohmah, F. A. 2012. Pengaruh Pelatihan Harga Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*. 1(1):53-63.
- Salsabila, H., Nurnazhiifa, K., Sati, L., & Windayana, H. 2021. Peran Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah dan Menangani Kasus Bullying di Sekolah. *Jurnal on Early Childhood*. 4(3): 290-298.
- Sandri, R. 2015. Perilaku Bullying pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. 10(1): 43-57.
- Saniya. 2019. Dampak Perilaku Bullying terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja di Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*. 3(1): 8-16.
- Saraswati, M. A., & Sawitri, D. R. 2015. Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas XI SMK. *Jurnal Empati*. 4(4): 60-65.
- Sari, A. K. 2022. *Hubungan Harga Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying di SMA Swasta Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan*. (Skripsi). Universitas Medan Area.
- Sari, R. N., & Agung, I. M. 2015. Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Korban Bullying. *Jurnal Psikologi*. 11(1): 32-36.
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. PT Grasindo, Yogyakarta.
- Septrina, M. A., Liow, C. J., Sulistiyawati, F. N., & Andriani, I. 2009. Hubungan Tindakan Bullying di Sekolah dengan Self Esteem Siswa. *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Sipil)*. 3(1): 98-102.

- Siregar, S. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sobry, A. 2022. Jumlah Kasus Bullying Anak di Sekolah Masih Tinggi, KPAI Ungkap Data Mirisnya di Hari Anak Nasional. <https://hai.grid.id>, diakses pada 02 Oktober 2022.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Tohir, M. F., Syamsuri, S., & Mutaqin, A. 2022. Analisis Self Esteem Matematis Siswa SMP Berdasarkan Teori Rosenbreg. *Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika*. 3(2): 152-165.
- Usman, I. 2013. Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying. *Humanitas (Jurnal Psikologi Indonesia)*. 10(1): 49-60.
- Vintyana, S. R. A. 2015. *Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Kristen 1 Magelang*. (Skripsi). Universitas Kristen Satya Wacana.
- Wiguna, T. 2022. Pelajar MAN 1 Bandar Lampung Dirundung, Korban Alami Cacat Permanen. <https://lampung.idntimes.com>, diakses pada 13 November 2022.
- Wulandari, R., Dwikurnaningsih, Y., & Loekmono, L. 2018. Hubungan antara Harga Diri dengan Pelaku Perilaku Perundungan Siswa Kelas VIII SMP N 2 Tengaran 2017/2018. *Jurnal Psikologi Konseling*. 13(2): 249-260.
- Wulandari, S, & Sakti, H. 2022. Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Bullying pada Siswa SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang. *Jurnal EMPATI*. 11(1): 8-13.
- Zahra, L., & Cahyono, R. 2017. Hubungan antara Self Esteem dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja SMA Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2(1) 1-10.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*. 4(2): 324-330.
- Zufa, R. F., & Kushartati, S. 2021. Hubungan antara Loneliness dan Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*. 3(2): 97-106.